



# Penilaian Formatif Berbasis Karakter Saat Pembelajaran Daring DI MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang

Luq Yana Chaerunnisa

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - E-mail : 20204082030@student.uin-suka.ac.id

---

## Article Info

### Article History:

Received: 2022-03-07  
Revised: 2022-10-11  
Accepted: 2022-10-12

### Keywords:

Formative Assessment;  
Whatsapp Features;  
Character Based;  
Online Learning.

---

## ABSTRACT

The purpose of this study was to find out character-based formative assessments during online learning during the Covid-19 pandemic at MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. The researcher used a qualitative descriptive approach. The subject used was the 5th grade teacher at MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. The results showed that: 1) formative assessment planning using whatsapp features including whatsapp group and videocall 2) Formative assessment was carried out at the end of each learning material as an assignment as well as activity assessment through question and answer interaction using videocall, 3) character-based formative assessment was carried out through communication to parents to be able to participate in directing students and taxonomy characterization. 4) Obstacles faced by teachers are limited device storage, cellphones that have to take turns with parents slowing the assessment process, late collection of assignments.

---

## Informasi Artikel

### Kata Kunci:

Penilaian Formatif;  
Fitur Whatsapp;  
Berbasis Karakter;  
Pembelajaran Daring.

---

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui penilaian formatif berbasis karakter selama pembelajaran daring masa pandemi di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan yakni guru kelas 5 MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) perencanaan penilaian formatif menggunakan fitur *whatsapp* diantaranya yakni *whatsapp group* dan *videocall* 2) Penilaian formatif dilakukan setiap akhir materi pembelajaran sebagai penugasan sekaligus penilaian keaktifan melalui interaksi tanya jawab menggunakan *videocall*, 3) Penilaian formatif berbasis karakter dilakukan melalui komunikasi kepada orang tua agar dapat ikut mengarahkan peserta didik dan taksonomi *characterization*. 4) Kendala yang dihadapi guru yakni penyimpanan gawai terbatas, handphone yang harus bergantian dengan orang tua memperlambat proses penilaian, pengumpulan tugas yang terlambat.

---

## Publishing Info

Copyright © 2022 Luq Yana Chaerunnisa (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Luq Yana Chaerunnisa, (2) Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (3) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (4) Yogyakarta, Indonesia, (5) Email: 20204082030@student.uin-suka.ac.id

---

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara daring atau jarak jauh (Syaharuddin, 2016). Hal itu merupakan upaya mengurangi penyebaran Covid-19 (Putria, 2020). Dalam kondisi darurat tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik mengalami sejumlah tantangan, salah satunya dalam hal penilaian. Penilaian tetap harus dilakukan, meskipun guru tidak bisa bertemu dengan peserta didik secara langsung atau tatap muka.

Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya untuk kepentingan nilai atau agar mengetahui standar pencapaian peserta didik (Hastuti & Marzuki, 2021). Namun, penilaian bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mendapatkan cara belajar yang lebih efektif (Magdalena et al., 2020). Jenis penelitian ini yaitu penilaian formatif berupa pemberian skor atau nilai kepada peserta didik dari selama proses pembelajaran yang dilakukan (Hastuti & Marzuki, 2021). Penilaian formatif bertujuan agar guru dapat mengetahui kualitas peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan setelah mengikutinya (Laksana, Wijaya, dkk 2019).

Berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2016 disebutkan bahwa penilaian untuk mengetahui hasil belajar harus memenuhi 3 aspek yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Latip, 2020). Aspek-aspek tersebut akan menjadi laporan akhir bagi guru untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Penilaian formatif pada dasarnya ialah bagaimana sebuah penilaiannya berakitan dengan kualitas respon peserta didik untuk membentuk karakter dan meningkatkan kompetensi peserta didik (Wildani, et. al., 2018).

Kurang optimalnya implementasi penilaian terhadap peserta didik maka akan berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan (Wildani, Junaidah. et. al., 2018). Selama pembelajaran daring guru dapat memaksimalkan pembelajaran melalui berbagai aplikasi, salah satunya yakni *whatsapp* (Rosiani, 2021). Beberapa fitur yang digunakan saat proses pembelajaran yakni, *WhatsApp Web, New Group, New Broadcast, Starred Messages and Setting*, semuanya menggunakan layanan internet (Suarni, 2021). Berbagai fitur yang disediakan *whatsapp* dapat menunjang proses pembelajaran daring diantaranya untuk penilaian (Komalasari, 2020). Proses penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui fitur *whatsapp group* dan *video call*. Hal itu seperti yang diterapkan oleh guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang.

Proses evaluasi saat pembelajaran daring dikemas melalui aplikasi *whatsapp*, karena mudah di akses dan digunakan oleh peserta didik daripada aplikasi lainnya yang membutuhkan ruang penyimpanan besar (Suarni, 2021). Namun guru meminimalisir pengiriman materi berupa video pembelajaran karena membutuhkan kapasitas yang terlalu besar.

Berdasar wawancara yang telah dilakukan, beberapa guru mengeluhkan bahwa terdapat beberapa hambatan saat pembelajaran jarak jauh yang dialami oleh peserta didik, guru, maupun wali murid. Meski telah diupayakan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mudah serta dapat dikuasi oleh siswa, orang tua dan guru, ketercapaian dari pembelajaran masih belum begitu maksimal. Terlebih saat melakukan penilaian formatif guru tidak bertatap muka dengan peserta didik untuk melihat kinerja yang dilakukan. Tentu dibutuhkan motivasi dari guru maupun orang tua agar peserta didik dapat menanamkan karakter jujur.

Dari pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui implementasi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan penilaian formatif yang berbasis karakter menggunakan fitur

whatsapp. Maka dari itu, peneliti bermaksud meneliti pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru MI selama masa pembelajaran daring, dan kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan penilaian formatif berbasis karakter menggunakan whatsapp di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang.

## Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kalimat atau penuturan lisan dari orang serta perilaku yang dilihat (Magdalena & Ningsih, 2020). Metode untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan melalui (tiga) proses yaitu reduksi data, data *display*, serta *conclusion drawing/verification* (Nugraheni, Meyda Mustika, 2019)

Subjeknya yakni guru kelas V MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Teknik pengambilan sample yakni melalui *purpose sampling*. Instrumen penelitiannya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan datan penelitian menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, data *display*, dan kesimpulan maupun verifikasi (Maulidina et al., 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Perolehan data yang didapatkan oleh peneliti atas permasalahan yang diteliti. Salah satu guru, Bu Isna menyatakan bahwa evaluasi pendidikan itu sangatlah penting sebagai upaya untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejauh ini, Whatsapp group menjadi alternatif yang digunakan selama masa pembelajaran daring berlangsung (Maully et al., 2020).

Guru membuka dan menutup pembelajaran melalui whatsapp group saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan surat edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020, menyatakan proses pembelajaran dengan beberapa tahap, yakni (1). Guru memeriksa kehadiran peserta didik serta menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran (2) Peserta didik diajak melantunkan doa sebelum dan sesudah pengajaran berlangsung. (3) Guru memberikan materi sesuai metode (4). Guru melakukan komunikasi secara intensif dengan wali murid dan peserta didik terkait tugas (5). Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memberi kesempatan kepada peserta didik supaya mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan/atau merefleksikan proses pembelajaran (Rifanisari & Badarudin, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kemendikbud bahwa empat langkah diatas harus tetap dipenuhi oleh pendidik selama masa pembelajaran daring berlangsung. Maka, guru-guru membuka kelas dengan salam kemudian dilanjutkan menyapa peserta didik dengan bertanya kabar. Proses itu dilakukan melalui fitur whatsapp. Guru memastikan bahwa peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran, lalu mengajak untuk berdoa bersama. Hal itu dilakukan guru melalui fitur whatsapp group sebelum memulai pembelajaran, lalu setelah itu guru melakukan pembelajaran melalui videocall di whatsapp peserta didik untuk menyampaikan pembelajaran.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru tidak membebankan semua materi dalam satu pertemuan terselesaikan. Guru cenderung memberikan materi sedikit dan peserta didik memahaminya. Metode yang digunakan guru yakni usai menjelaskan materi pada setiap tema melalui videocall, guru memberikan penugasan kepada peserta didik. Penugasan tersebut dikirimkan oleh guru melalui whatsapp group.

Guru selalu memberikan penilaian setiap kali usai menyampaikan pembelajaran pada materi ataupun tema yang dibahas. Penilaian yang diberikan guru berupa penugasan berupa soal pilihan ganda ataupun pengerjaan latihan di buku LKS. Lalu hasil dari jawaban peserta didik di foto dan dikirimkannya melalui whatsapp. Selain melakukan tes tertulis, guru juga melakukan penilaian saat pembelajaran melalui videocall. Hal itu dilihat dari keaktifan peserta didik dalam merespon guru saat mengajukan pertanyaan. Penilaian juga dilakukan melalui tes lisan menggunakan videocall. Dengan menggunakan videocall, guru dapat mengetahui aktivitas peserta didik saat melakukan proses penilaian. Dengan begitu guru dapat melihat ekspresi serta penguasaan materi dari masing-masing peserta didik. Guru dapat melihat kejujuran dari peserta didik.

Selain itu guru juga dapat berinteraksi dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Dalam hal ini, guru mengoptimalkan penilaian formatif dalam pembelajaran yang dilakukan berbasis Whatsapp, dimana penilaian formatif diartikan sebagai penilaian yang diberikan apabila peserta didik dapat melakukan umpan balik dari hasil pekerjaannya atau peserta didik dapat terlibat aktif dalam belajarnya (Yuwono & Syaifuddin, 2017).

## 1.2 Dokumentasi aktivitas penilaian guru menggunakan videocall



Penilaian formatif dilakukan dengan jangka pendek setelah bab pertama selesai, siswa diarahkan untuk mengerjakan evaluasi subtema di setiap halaman terakhir materi tersebut. Pengerjaan soal dilakukan di buku masing-masing peserta didik, kemudian jawabannya difoto dan dikirimkan melalui Whatsapp kepada masing-masing guru mata pelajaran.

Guru menyatakan bahwa selama pembelajaran, peserta didik diharapkan untuk tetap memegang teguh kejujuran. Saat mengumpulkan tugas, guru dapat melihat tulisan peserta didik secara langsung. Guru juga mengomunikasikan hal tersebut pada orang tua, agar membantu peserta didik untuk tetap jujur. Orang tua dapat mengarahkan peserta didik dalam penugasan, saat guru usai melakukan aktivitas pembelajaran (Indasari, 2021).

Guru selalu memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menampilkan sikap positif ataupun sebaliknya. Selain itu, guru juga menghargai kedisiplinan dan kejujuran (Hadi, 2010). Guru memberikan nasehat serta arahan agar peserta didik berlaku secara baik berdasar tuntunan agama. Sikap tersebut ialah bentuk penerapan dari taksonomi afektif Krathwohl yang ditunjukkan guru berupa *taksonomi characterization* karena adanya pengendalian perilaku peserta didik hingga melatih karakter maupun gaya hidup yang jujur serta disiplin (Nugraheni, Meyda Mustika, 2019).

Guru menyatakan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada nilai atau angka, melainkan juga sikap dan perilaku peserta didik. Maka, pada saat pembelajaran guru saling berinteraksi dengan peserta didik, sehingga dapat mengukur keberhasilan memahami materi dari caranya menjawab pertanyaan secara langsung (Wahyono & Husamah, 2020).

Sistem penilaian dirancang sebagai bentuk evaluasi yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan dan bertujuan mendapat hasil yang maksimal dari pembelajaran (Wildani, Junaidah. Mahmudah, Wilda. Triyana, 2018). Komponen penilaian itu terdiri dari input (perencanaan), proses (melakukan penilaian), dan output (pemantauan hasil dan tindak lanjutnya).

Berdasarkan pedoman untuk menilai belajar siswa, berupa kognitif, afektif, serta psikomotor (Haryono, 2009). Diantara tes penilaiannya yakni tes tulis, tes lisan, dan juga tes perbuatan. Metode evaluasi yang diberikan ialah penilaian standar dengan bobot yang berbeda-beda (Magdalena et al., 2020).

**Tabel 1.** Nilai dan Predikat

Nilai	Predikat
>85 – 100	Baik sekali
>80 – 85	Baik
>70 – 80	Cukup
>65 – 70	Kurang
<60	Sangat kurang

Melalui wawancara yang telah dilakukan guru mengatakan beberapa kendala saat melakukan penilaian melalui whatsapp group yakni penyimpanan perangkat telepon orang tua yang terbatas, apabila guru akan mengirimkan materi penilaian. Sehingga guru tidak mengirimkan materi penilaian dari video, melainkan dari pesan chat yang dikirimkan melalui grup *whatsapp*. Seperti yang disampaikan oleh Rifanisari bahwa Whatsapp Group hanya dapat mengirimkan dokumen atau video dengan kapasitas yang terbatas (Rifanisari & Badarudin, 2021). Jadi, guru harus lebih berhati-hati dan mempertimbangkan kapasitas memori jika ingin mengirimkan video di grup *whatsapp*.

Guru juga mengalami kesulitan saat mengevaluasi, selama ini guru hanya membagikan materi serta penugasan saja tanpa tau peserta didik sudah memahaminya atau belum. Guru sudah berupaya untuk menggunakan fitur di Whatsapp salah satunya yakni video call. Hal itu dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi, namun membutuhkan waktu yang lama. Terlebih itu dilakukan secara bergantian dengan peserta didik lainnya.

Tugas yang diberikan guru juga sering dikumpulkan terlambat oleh peserta didik. Dengan alasan telepon yang digunakan peserta didik saat pembelajaran sedang dibawa oleh orang tuanya bekerja. Jadi, guru harus menunggu, peserta didik siap untuk melakukan penilaian atau mengirimkan tugas setelah orang tuanya pulang dari bekerja. Meski begitu, guru tetap memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap komitmen belajar dan mengerjakan tugas. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Wahyono bahwa guru secara berkesinambungan harus memberikan motivasi untuk setiap kinerja peserta didik meski hasilnya belum maksimal (Wahyono, Poncojari, Husamah, H. Budi, 2020)

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif berbasis karakter saat pembelajaran daring di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang melalui beberapa cara diantaranya yakni : 1) perencanaan penilaian formatif menggunakan fitur whatsapp diantaranya yakni whatsapp group dan videocall 2) Penilaian formatif dilakukan setiap akhir materi pembelajaran sebagai penugasan sekaligus penilaian keaktifan melalui interaksi tanya jawab menggunakan videocall, 3) Penilaian formatif berbasis karakter dilakukan melalui komunikasi kepada orang tua agar dapat ikut mengarahkan peserta didik dan taksonomi characterization. 4) Kendala yang dihadapi guru yakni penyimpanan gawai terbatas, handphone yang harus bergantian dengan orang tua memperlambat proses penilaian, pengumpulan tugas yang terlambat.

## Daftar Pustaka

- Hadi, S. (2010). *Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender*. 8(2), 243–270.
- Haryono, A. (2009). Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa. *JPE*, 2, 1–12.
- Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19. *Tadarus Tarbawy*, 3(1), 280–290.
- Indasari, S. dkk. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Whatsapp Di Sd Negeri 06 Payaraman. *Limas PGMI, I(Ii)*.
- Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Masa Pandemi Covid 19. *Tematik*, 7(1), 38–49.
- Laksana, Wijaya. Arsa, P.Suka. Ratnaya, G. (2019). *PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF TES FORMATIF PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF JURUSAN TKJ DI SMK NEGERI 3 SINGARAJA*. 8(1), 1–8.
- Latip, A. E. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Inovasi Penilaian Hasil Belajar*.
- Magdalena, I., & Ningsih, P. A. (2020). *MENGANALISIS PELAKSANAAN EVALUASI FORMATIF SISWA DI MI NURUL HUDA KOTA TANGERANG*. *Nusantara* :

- Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(November), 487–495.
- Magdalena, I., Rachmadani, A., & Aulia, M. (2020). PENERAPAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN SECARA ONLINE DI MASA PANDEMI SDN KARANG TENGAH 06 TANGERANG. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2, 393–409.
- Maulidina, L., Mardiana, T., & Supriyatna, A. (2021). Analisis Metode Pembelajaran Ipa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Wabah Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 42. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.9838>
- Mauliy, Y. K., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., & Surakarta, U. M. (2020). *METODE PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN APLIKASI ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMPIT AZ-ZAHRA SRAGEN TAHUN PEMBELAJARAN 2019 / 2020*.
- Nugraheni, Meyda Mustika, D. (2019). Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Tematik Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 3(1), 93–103. <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/viewFile/1400/1183>
- Putria, H. (2020). *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar*. 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rifanisari, A. I., & Badarudin, B. (2021). Penggunaan Whatsapp Group Sebagai Sarana Pembelajaran Jarak Jauh Di Sd Negeri Tambaksari. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 65. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.10358>
- Rosiani, D. (2021). Kolaborasi Whatsapp dan Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 257–264. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.304>
- Suarni. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Bidang Studi Pai Melalui Media Pembelajaran Aplikasi Whatsapp Di Sd Negeri 11 Parepare. *Al Ibrah*, X(September), 179–204.
- Syahrudin. (2016). *PEMBELAJARAN MASA PANDEMI: DARI KONVENSIONAL KE DARING*.
- Wahyono, Poncojari. Husamah, H. Budi, A. S. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 4(4), 13–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Wahyono, P., & Husamah, H. (2020). *Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring*. 1(1), 51–65.
- Wildani, Junaidah. Mahmudah, Wilda. Triyana, I. W. (2018). Pelatihan guru dalam pelaksanaan penilaian formatif pada pembelajaran. *Cakrawala Maritim*, February, 9–14.
- Yuwono, M. R., & Syaifuddin, M. W. (2017). *Optimalisasi Assessment for Learning ( AfL ) dengan Memanfaatkan Aplikasi Whatsapp Pada Materi Turunan*. 467–474.